



Pembelajaran Mendalam : Penekanan Pada Proses Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Penilaian Belajar Siswa

Moh. Dwi Prayoga¹, Wikan Sasmita², Azrai Mahendra³

^{1,2,3} Universitas Nusantara PGRI, Kediri

email: muhammaddwi119@gmail.com¹, wikan.sasmita@unpkdr.ac.id²,
azrmhen@gmail.com³

Abstrak

Pembelajaran mendalam dalam konteks pendidikan tidak hanya berkaitan dengan teknologi tetapi juga mengacu pada pendekatan pedagogis yang menekankan pada pemahaman konseptual yang komprehensif, interkoneksi antar mata pelajaran, dan penerapan pengetahuan dalam situasi kehidupan nyata. Kajian literatur ini bertujuan untuk mengkaji peran pendekatan pembelajaran deep learning dalam meningkatkan hasil penilaian belajar siswa. Melalui analisis terhadap berbagai penelitian dan teori pendidikan, ditemukan bahwa deep learning mendorong siswa untuk berpikir kritis, reflektif, dan aktif mengkonstruksi pengetahuan yang pada akhirnya berdampak positif terhadap hasil belajar. Dibandingkan dengan pembelajaran permukaan yang hanya berfokus pada hafalan dan hasil akhir, pembelajaran mendalam memungkinkan siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih bermakna dan bertahan lama. Artikel ini juga membahas strategi untuk menerapkan pembelajaran mendalam di kelas, seperti penggunaan pertanyaan terbuka, pembelajaran berbasis masalah, dan penilaian formatif yang berkelanjutan. Temuan menunjukkan bahwa penerapan pendekatan ini secara konsisten dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan prestasi siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran mendalam, hasil pembelajaran, penilaian, proses pembelajaran

A. Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan krusial dalam kehidupan dan sangat berpengaruh terhadap tingkat kualitas hidup suatu bangsa. Oleh sebab itu, berbagai inovasi dan pengembangan terus dilakukan di bidang pendidikan guna mewujudkan sistem pendidikan yang lebih bermutu. Salah satu faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan adalah proses pembelajaran. Beragam langkah diambil untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, antara lain melalui pembaruan kurikulum, peningkatan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan, penyediaan sarana dan prasarana, dukungan pembiayaan yang memadai, serta pengembangan sistem penilaian yang tepat (Maliasih et al., 2017).

Pendidikan dan pembelajaran merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Pembelajaran menjadi komponen utama dalam keseluruhan proses pendidikan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, diperlukan konsep pembelajaran yang tepat dan efektif. Proses pembelajaran diselenggarakan dengan tujuan membentuk karakter, mengembangkan pengetahuan, sikap, serta kebiasaan positif yang dapat meningkatkan kualitas hidup peserta didik. Namun, pada kenyataannya, sistem pendidikan saat ini lebih berfokus pada penyampaian pengetahuan dibandingkan dengan upaya untuk membantu siswa memahami materi secara mendalam, membentuk karakter, dan mengembangkan potensi diri mereka (Anwar, 2017).

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam proses pendidikan, pembelajaran menjadi aktivitas utama yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan tersebut. Salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran adalah penilaian (assessment), yang tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses belajar mengajar (Hayati et al., 2018).

Penilaian pembelajaran memiliki peran strategis dalam memberikan informasi yang akurat tentang pencapaian siswa, efektivitas metode pembelajaran, serta sebagai dasar perencanaan tindak lanjut pembelajaran. Namun, dalam praktik di lapangan, penilaian masih sering dipahami secara sempit sebagai kegiatan akhir pembelajaran yang hanya menekankan pada hasil, bukan proses. Penilaian yang bersifat sumatif dan berorientasi pada angka cenderung mengabaikan aspek diagnostik dan formatif yang justru sangat penting dalam memperbaiki proses belajar.

Penilaian yang dilakukan secara tepat dapat berperan dalam mendorong motivasi belajar siswa. Ketika siswa memperoleh umpan balik positif atas pencapaian mereka, mereka cenderung terdorong untuk terus meningkatkan performa akademiknya. Sebaliknya, umpan balik yang bersifat membangun terkait kekurangan yang ada dapat memicu semangat siswa untuk menghadapi hambatan dan meraih hasil yang lebih baik. Selain bermanfaat bagi siswa, penilaian yang efektif juga berkontribusi dalam membantu guru merancang pembelajaran yang lebih terarah. Dengan mengetahui tingkat pemahaman dan perkembangan siswa, pendidik dapat menyesuaikan metode, strategi, serta materi pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa (Andayani & Madani, 2023).

Seiring dengan perkembangan paradigma pendidikan abad 21, konsep penilaian pembelajaran menuntut pendekatan yang lebih holistik, autentik, dan berorientasi pada peningkatan kualitas proses belajar siswa yang mendalam. Penilaian yang efektif seharusnya mampu memberikan umpan balik yang bermakna, memotivasi siswa untuk belajar lebih baik, serta membantu guru dalam mengambil keputusan pedagogis tepat.

B. Tinjauan Pustaka

Dalam konteks pendidikan, proses pembelajaran memainkan peran sentral dalam menentukan kualitas hasil belajar siswa. Selama ini, pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada hafalan dan pencapaian nilai semata sering kali mengabaikan proses internalisasi makna dan keterkaitan antarkonsep yang esensial. Hal ini menyebabkan rendahnya pemahaman konseptual dan terbatasnya kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan secara nyata.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) hadir sebagai solusi yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan. Pembelajaran mendalam berakar pada teori konstruktivisme, yang menganggap bahwa belajar merupakan proses aktif membentuk makna berdasarkan pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi pribadi. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya dituntut untuk mengetahui, tetapi juga memahami, mengevaluasi, dan menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata.

Keterlibatan kognitif yang tinggi dalam pembelajaran mendalam mendorong siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan reflektif, yang pada akhirnya berdampak langsung pada kualitas hasil belajar. Penilaian hasil belajar yang berbasis pada pendekatan ini tidak hanya mengukur pengetahuan faktual, tetapi juga menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak lagi ditentukan hanya dari skor akhir, melainkan dari seberapa dalam siswa memahami dan dapat menerapkan apa yang telah mereka pelajari.

Untuk mendukung keberhasilan pembelajaran mendalam, diperlukan strategi pengajaran yang sesuai, seperti pembelajaran berbasis masalah, diskusi terbuka, penilaian formatif, dan umpan balik yang membangun. Strategi-strategi ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi yang berkesinambungan. Penerapan pendekatan ini secara konsisten diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran, yang pada akhirnya berkontribusi pada pencapaian hasil penilaian belajar yang lebih baik dan bermakna.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode studi pustaka (library research), yaitu suatu kegiatan penelitian yang dilakukan secara sistematis melalui pengumpulan, pengolahan, dan penarikan kesimpulan dari berbagai sumber literatur, seperti buku dan hasil penelitian terdahulu yang relevan serta memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang sedang dikaji (Mustaghfirin & Zaman, 2025). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku-buku akademik, artikel ilmiah, jurnal pendidikan, laporan hasil penelitian sebelumnya, serta dokumen resmi dari lembaga pendidikan yang berkaitan dengan topik penilaian pembelajaran. Seluruh literatur yang dikaji dipilih berdasarkan relevansi, keterbaruan, dan kredibilitas sumber. Proses analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mensintesis informasi dari berbagai literatur untuk menemukan pola, konsep, pendekatan penilaian yang dianggap efektif dalam mendukung pencapaian hasil belajar siswa (Andayani & Madani, 2023). Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi teoretis yang memperkaya wawasan tentang pentingnya sistem penilaian yang tepat guna dalam proses pembelajaran, serta menjadi acuan bagi pendidik dalam mengembangkan strategi penilaian yang lebih optimal.

D. Hasil dan Pembahasan

Penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Melalui penilaian, guru dapat menilai sejauh mana siswa menguasai konsep-konsep yang diajarkan dan kemampuan mereka dalam menerapkannya secara tepat. Penilaian juga memungkinkan pendidik untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan siswa selama proses pembelajaran. Informasi ini sangat berguna dalam merancang strategi pengajaran yang lebih efektif dan mengarahkan siswa untuk fokus pada aspek-aspek yang masih perlu ditingkatkan. Selain mengevaluasi penguasaan pengetahuan, penilaian juga bertujuan untuk menilai keterampilan serta kemampuan siswa secara menyeluruh (Andayani & Madani, 2023).

Deep learning dalam dunia pendidikan mengacu pada pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam terhadap materi, bukan sekadar menghafal fakta. Berbeda dari metode pembelajaran konvensional yang cenderung menitikberatkan pada penguasaan informasi, pendekatan ini mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengolah, menghubungkan, serta menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi baru. Tujuan utama dari deep learning adalah meningkatkan mutu pembelajaran siswa melalui interaksi sosial, penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan yang lebih luas (Nur Akmal & Maelasari, 2025).

Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah merupakan strategi pendidikan yang berorientasi pada penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan bertujuan untuk menjawab tantangan mutu pendidikan di Indonesia. Melalui pendekatan ini, diharapkan terwujud sistem pembelajaran yang berkualitas dan mampu membentuk profil lulusan dengan delapan dimensi utama, yaitu keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kewargaan, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, serta keterampilan komunikasi (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Karena dirancang sebagai kerangka pendidikan nasional, pendekatan ini memiliki karakter universal dan dirancang agar dapat diimplementasikan dalam berbagai konteks pembelajaran di seluruh jenjang pendidikan di sekolah (Mustaghfirin & Zaman, 2025).

1. Penilaian sebagai bagian dari proses belajar, bukan hanya evaluasi akhir

Sejalan dengan tuntutan pendidikan di abad ke-21, fokus pembelajaran tidak lagi terbatas pada penguasaan konsep semata, melainkan juga mendorong pemahaman yang mendalam, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan bekerja sama. Kompetensi abad ke-21 mencakup empat aspek utama, yaitu Komunikasi, Kolaborasi, Berpikir Kritis, dan Kreativitas (4C) (Nur Akmal & Maelasari, 2025). Dalam konsep penilaian pembelajaran modern, proses penilaian tidak hanya bertujuan untuk mengukur hasil, tetapi juga untuk meningkatkan proses belajar itu sendiri (Andayani & Madani, 2023). Ketika siswa terlibat dalam penilaian diri atau penilaian teman sebaya, mereka menjadi lebih sadar akan kualitas pekerjaan mereka dan terdorong untuk memperbaikinya. Karena itu agar proses pembelajaran di kelas berjalan secara optimal, tidak hanya peran aktif guru yang dibutuhkan, tetapi juga partisipasi aktif dari siswa. Siswa tidak lagi diposisikan sekadar sebagai objek pembelajaran, melainkan sebagai subjek yang berperan langsung dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, siswa memiliki peluang untuk mengekspresikan kreativitasnya dan mengembangkan potensi diri melalui berbagai aktivitas selama proses pembelajaran berlangsung (Nurrita, 2018).

2. Umpan balik dari guru dan murid mendorong perbaikan berkelanjutan

Keaktifan belajar merujuk pada berbagai tindakan yang dilakukan siswa yang mencerminkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran di kelas. Menurut Sardiman (2001:99) dalam (Wibowo & Pardede, 2019), keaktifan belajar mencakup aktivitas baik secara fisik maupun mental. Ketika siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran, akan terjadi interaksi yang intens antara guru dan siswa, maupun antar siswa itu sendiri. Hal ini berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung proses belajar mengajar (Wibowo & Pardede, 2019). Siswa yang menerima umpan balik yang jelas, spesifik, dan langsung cenderung menunjukkan peningkatan hasil belajar lebih cepat. Ini sesuai dengan teori konstruktivis yang menekankan pentingnya pengalaman reflektif dalam pembelajaran.

3. Motivasi intrinsik meningkat melalui keterlibatan aktif dalam penilaian

Aktivitas seperti proyek atau portofolio memungkinkan siswa mengekspresikan pemahamannya dengan cara yang bermakna. Ini memberikan rasa kepemilikan terhadap pembelajaran mereka, sehingga memotivasi mereka untuk belajar lebih giat (Farhin et al., 2023). Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kemampuan dalam memilih metode penyampaian materi yang sesuai, agar pembelajaran terasa lebih menarik bagi siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan media pembelajaran, sehingga proses belajar tidak membosankan dan siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan (Pratiwi & Meilani, 2018). Guru perlu memilih dan menggunakan media pembelajaran yang selaras dengan tujuan yang ingin dicapai, agar proses belajar mengajar berlangsung lebih efektif dan siswa dapat memahami materi dengan lebih baik (Nurrita, 2018).

4. Kesesuaian dengan prinsip asesmen autentik dalam Kurikulum

Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, guru perlu merancang serangkaian tes yang bertujuan untuk memantau perkembangan proses pembelajaran. Tes tersebut mencakup pencapaian terhadap materi tertentu dalam kurikulum, kemampuan berpikir siswa, serta potensi yang dimiliki. Selain itu, peran aktif guru dalam proses pembelajaran sangatlah penting dan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa (Pratiwi & Meilani, 2018). Hasil ini juga selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, yang menekankan asesmen formatif dan penguatan profil pelajar Pancasila melalui refleksi dan penilaian berkelanjutan.

Proses pembelajaran memainkan peran sentral dalam menentukan kualitas hasil belajar siswa. Selama ini, pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada hafalan dan pencapaian nilai semata sering kali mengabaikan proses internalisasi makna dan keterkaitan antarkonsep yang esensial. Hal ini menyebabkan rendahnya pemahaman konseptual dan terbatasnya kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan secara nyata. Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia memiliki peran penting dalam memperkuat persatuan nasional, mendorong terwujudnya sikap yang merangkul semua kalangan, serta menciptakan masyarakat yang berkeadilan social (Prayoga et al., 2024).

Pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan dengan baik dapat meningkatkan motivasi belajar, mendorong keterlibatan aktif siswa, dan membantu guru menyesuaikan strategi pembelajarannya. Dengan demikian, penilaian pembelajaran yang efektif berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan pembelajaran yang mendalam melalui proses pembelajaran, karena mampu

memberikan gambaran menyeluruh tentang proses dan pencapaian belajar, serta menjadi dasar pengambilan keputusan yang tepat dalam proses pendidikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penilaian yang efektif bukan hanya yang mengukur hasil, melainkan yang mendukung proses belajar itu sendiri, serta melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan penilaian.

E. Kesimpulan

Dengan memperhatikan dinamika dan tantangan pendidikan saat ini, penerapan pembelajaran mendalam menjadi suatu kebutuhan mendesak untuk membangun sistem pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian akhir berupa nilai, tetapi lebih menekankan pada proses bagaimana siswa memahami, mengolah, dan menginternalisasi pengetahuan secara utuh dan bermakna. Pendekatan ini menuntut adanya perubahan paradigma, dari model pembelajaran yang bersifat pasif dan berpusat pada guru, menuju proses pembelajaran yang aktif, reflektif, dan kolaboratif, di mana siswa menjadi subjek utama dalam membangun pemahamannya sendiri melalui keterlibatan kognitif yang mendalam dan pengalaman belajar yang kontekstual. Melalui strategi pembelajaran yang tepat seperti pembelajaran berbasis masalah, penilaian formatif yang berkelanjutan, serta pemberian umpan balik yang membangun, proses belajar dapat menjadi lebih hidup dan bermakna, sehingga mendorong terjadinya peningkatan hasil belajar yang tidak hanya terukur dari aspek kognitif semata, melainkan juga dari perkembangan sikap, keterampilan, serta kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan seluruh pemangku kepentingan di bidang pendidikan untuk secara konsisten mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam ke dalam praktik pengajaran sehari-hari demi menciptakan generasi pembelajar yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga matang dalam berpikir, bertindak, dan berkontribusi secara positif terhadap masyarakat dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, T., & Madani, F. (2023). Peran Penilaian Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di Pendidikan Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 924–930. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4402>
- Andayani, T., & Madani, F. (2023). Peran Penilaian Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di Pendidikan Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 924–930. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4402>
- Anwar, M. K. (2017). Pembelajaran Mendalam untuk Membentuk Karakter Siswa sebagai Pembelajar. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2(2), 97. <https://doi.org/10.24042/tadris.v2i2.1559>
- Farhin, N., Setiawan, D., & Waluyo, E. (2023). Peningkatan hasil belajar siswa sekolah dasar melalui penerapan “project based-learning.” *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(2). <https://doi.org/10.61650/jptk.v1i2.144>
- Hayati, J. P., Program, A. U., Pendidikan, S., Stkip, B., & Banjarmasin, P. (2018). *Hasil Belajar Kognitif Proses Siswa Kelas X3 SMAN 10 Banjarmasin Dengan*

Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Konsep Keanekaragaman Hayati. 4(2), 66–70.

- Maliasih, hartono, & nurani p. (2017). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Kognitif Melalui Metode Teams Games Tournaments dengan Strategi Peta Konsep Pada Siswa SMA. *Jurnal Profesi Keguruan*. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk>
- Mustaghfirin, U. A., & Zaman, B. (2025). Tinjauan Pendekatan Pembelajaran Mendalam Kemdikdasmen Perspektif Pendidikan Islam. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(1), 75–85. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i1.476>
- Nur Akmal, A., & Maelasari, N. (2025). Pemahaman Deep Learning dalam Pendidikan: Analisis Literatur melalui Metode Systematic Literature Review (SLR). *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*. <http://Jiip.stkipyapisdompou.ac.id>
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Misykat*, 03, 171.
- Pratiwi, I. T. M., & Meilani, R. I. (2018). Peran Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(2), 33. <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i2.11762>
- Prayoga, Moh. D., Rista, D., Tria Wulan Sari, H., & irfan, A. (2024, August 7). Seminar Nasional Diplomasi Anti Korupsi: Strategi Indonesia dalam Mempromosikan Good Governance di Kawasan Asia Tenggara. *Seminar Nasional Sains, Kesehatan, dan Pembelajaran 4*.
- Wibowo, L. A., & Pardede, L. R. (2019). Peran Guru dalam Menggunakan Model Pembelajaran Collaborative Learning terhadap Keaktifan Siswa Dalam Belajar. *Prosiding DPNPM Unindra*.